

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Prosa merupakan genre sastra yang sejak awal periode banyak mengetengahkan masalah pertentangan adat dan bias gender. Masalah tersebut pertama kali terungkap dalam novel *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar. Setelah *Azab dan Sengsara* terdapat beberapa novel yang juga menampilkan masalah pertentangan adat dan bias gender, di antaranya *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis, *Tak Putus Dirundung Malang* (1929) karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Kalau Tak Untung* (1933) karya Selasih dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938) karya Hamka.

Masalah bias gender dan emansipasi perempuan terus berkembang pada karya sastra Pujangga Baru sampai sekarang. Masalah tersebut, antara lain, terdapat dalam *Layar Terkembang* (1936) karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Belenggu* (1940) karya Armijn Pane, *Pada Sebuah Kapal* (1973) karya Nh. Dini, *Pengakuan Pariyem* (1981) karya Linus Suryadi, *Bekisar Merah* (1993) karya Ahmad Tohari, *Saman* (1998) karya Ayu Utami, *Perempuan Yang Menunggu* (2000) karya Dorothea Rosa Herliany, dan *Perempuan Jogja* (2001) karya Achmad Munif.

Di antara beberapa karya sastra yang memuat masalah emansipasi perempuan tersebut, *Perempuan Yang Menunggu* —selanjutnya disingkat *PYM*—

merupakan kumpulan cerpen yang menarik untuk diteliti. Dalam kumpulan cerpen ini tidak hanya ditampilkan masalah emansipasi perempuan melainkan sudah mencapai tahap gerakan feminisme. Gerakan tersebut merupakan reaksi terhadap konstruksi gender antara perempuan dan laki-laki.

Perbedaan gender yang menciptakan peran gender yang berbeda antara perempuan dan laki-laki telah menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan. Hal ini mengingat situasi perempuan relatif tidak lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Anggapan masyarakat mengenai perempuan yang dikodratkan untuk mengandung dan melahirkan anak memunculkan asumsi bahwa perempuan hanya berperan dalam rumah tangga (peran domestik). Peran tradisional perempuan tersebut sering dinilai lebih rendah dibanding peran tradisional laki-laki sebagai pencari nafkah. Dari sini timbul suatu dominasi laki-laki atas perempuan dalam rumah tangga, karena laki-laki merasa sebagai kepala keluarga yang dapat menghidupi keluarganya.

Sejak awal masalah pembagian peran gender sudah dikonstruksi demikian dan dipercaya sebagai kodrat yang membudaya. Bagi yang melanggar akan dianggap tidak normal dan melanggar kodrat, dan berarti pula berbuat dosa. Opini masyarakat terhadap kodrat perempuan itulah yang membuat perempuan enggan untuk bangkit, memberontak terhadap kehidupan yang terkurung oleh budaya. Perempuan menjadikan dirinya sebagai seorang yang patuh terhadap

suami, harus sabar menunggu, dilarang mendahului, tidak boleh memimpin dan sebagainya yang menahan hak-hak perempuan sebagai makhluk Tuhan.<sup>1</sup>

Masalah domestikasi tersebut pada akhirnya berkembang menjadi masalah-masalah gender lain yang merugikan perempuan. Menurut Mansoer Fakhri ketidakadilan gender dapat dilihat dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan dan beban kerja yang tidak seimbang.<sup>2</sup> Beberapa bentuk manifestasi dari ketidakadilan gender ini diungkapkan dalam *PYM*. Anggapan tentang seorang istri dan perempuan yang baik yaitu yang bersedia menunggu dengan sabar keputusan dari pihak suami atau laki-laki serta setia pada “kodrat”-nya, secara tidak langsung mengindikasikan hal tersebut. Kodrat perempuan yang ada dalam kumpulan cerpen ini – sesuai anggapan masyarakat -- antara lain mengurus rumah tangga dan melayani suami, sehingga perempuan di sini terkungkung dan sulit untuk dapat lepas dari peran tersebut.

Beberapa pandangan sempit sering menggunakan dalih agama untuk membatasi ruang gerak dan menahan laju perkembangan perempuan karena dianggap sebagai ancaman untuk merubah “status quo” kekuasaan laki-laki dalam berbagai sendi kehidupan. Masyarakat yang memperhatikan hak asasi manusia mulai ikut memperjuangkan kondisi normatif perempuan, dengan mempelajari

---

<sup>1</sup> Mansoer Fakhri, “Diskriminasi dan Beban Kerja Perempuan : Perspektif Gender” dalam *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, ed. Dr. Hj. Binar (Jakarta:PT. Pustaka Cidesindo, 1998), hal 26.

<sup>2</sup> Ibid. hal 27-31.

kembali tafsir ajaran agama.<sup>3</sup> Penafsiran yang keliru tentang eksistensi perempuan dalam beberapa ajaran agama mengakibatkan para perempuan terbawa arus ajaran yang merugikan dirinya. Sugesti-sugesti moral perempuan yang tercipta akibat dalih agama secara terus-menerus diyakini dan ditaati. Beberapa cerpen dalam *PYM* ini secara tidak langsung mengungkapkan masalah tersebut.

Ketimpangan gender dalam karya sastra berupa diskriminasi terhadap karya sastra penulis perempuan. Tulisan-tulisan perempuan banyak yang dilupakan karena dianggap sebagai karya yang kurang penting, kurang populer dan tidak lama bertahan. Tulisan perempuan dianggap bermutu rendah dan berpandangan sempit, karena terlalu rapuh dan sentimental. Jika tulisan perempuan seperti tulisan laki-laki, karya mereka dianggap tiruan belaka. Di mana pun penulis perempuan berpijak selalu tersingkir oleh laki-laki. Tulisan laki-laki lebih dipilih untuk dimasukkan dalam kanon, sedangkan karya sastra perempuan tidak.<sup>4</sup> Dalam hal ini Dorothea mampu menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa tulisan yang diciptakan oleh pengarang tersebut. Karya-karyanya berupa sajak maupun cerpen disajikan dengan cara dan bahasa yang biasa digunakan oleh laki-laki.

---

<sup>3</sup> Penafsiran yang keliru dalam ajaran agama mengenai gender yang berideologi patriarki antara lain dilakukan oleh Hj. Sinta Nuriyah Wahid dan kawan-kawan. Beliau mendekonstruksi teks-teks keagamaan yang kurang bersahabat terhadap perempuan. Mengenai hal ini lihat Sukidi, "Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren" dalam *Java Pos*, Minggu, 2 Juni 2002, hal 4. Dari umat Nasrani, Dr. Siusana Kweldju melakukan telaah peran perempuan menurut Al Kitab dalam *Warta Studi Perempuan* 1995 hal 28-44. Selain itu dalam *Warta Studi Perempuan*, vol. 5, no. 1, 1997, Nasaruddin Umar melakukan kajian tentang kodrat perempuan dalam perspektif Al Quran (hal 2-11) ; sedangkan I Gusti Ayu Agung Ariani mencoba memperkenalkan konsep feminisme dalam sudut pandang agama Hindu (hal 12-17).

<sup>4</sup> Soenarjati Djajanegara, "Tulisan Wanita dan Tulisan Pria", dalam Soenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis* (Jakarta:Gramedia,2000), hal 40-50.

Selama ini hal-hal yang berkaitan dengan penyelewengan atau keberanian melanggar norma dianggap merupakan perbuatan laki-laki, dan hanya laki-laki yang mempunyai “nyali” untuk melakukannya. Perempuan dianggap “tidak tega” berbuat demikian karena dipandang lebih berperasaan daripada laki-laki. Melalui *PYM* ini, Dorothea seakan-akan ingin mengaburkan anggapan yang logosentris tersebut. Penyelewengan struktur baik mengenai kosakata atau gaya bahasa maupun tema ditampilkan dalam kumpulan cerpen tersebut. Diksi laki-laki yang identik dengan sintaksis kekerasan ternyata dapat digunakan dengan baik oleh seorang Dorothea dalam *PYM* ini. Dunia kekerasan yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen tersebut antara lain terungkap pada penggunaan kosakata seperti *labirin kosong*, *lukisan tanpa bingkai* dan *hunjaman tajam kerikil*. Tema yang diangkat oleh Dorothea mengenai pemberontakan yang dilakukan perempuan merupakan bukti bahwa perempuan juga mempunyai keberanian seperti laki-laki. Tema ini dapat diketahui dari judul kumpulan cerpen *Cermin (Pecah) Perempuan*. Dengan demikian tidak ada pembatasan dan pemusatan terhadap segala sesuatu, termasuk dalam hal gender. Jadi dapat dijelaskan *PYM* ini merupakan salah satu karya sastra yang bermaksud mendekonstruksi oposisi biner tentang gender.

Kumpulan cerpen *PYM* karya Dorothea Rosa Herliany secara dominan menggambarkan wacana gender yang merugikan bagi perempuan. Gambaran perempuan yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen ini merupakan cermin realitasnya. Perempuan hingga saat ini masih dalam usaha melepaskan diri dari sangkar yang dibentuk oleh budaya patriarki. Dalam beberapa cerpen sudah ada suatu bentuk pemberontakan terhadap ketidakadilan gender. Namun tidak dapat

dipungkiri masih banyak fenomena konsep patriarki yang diterapkan dalam cerpen-cerpen Dorothea. Hal ini menunjukkan realitas gender dalam masyarakat yang masih memihak kepada laki-laki.

Berbagai gejala ketimpangan gender dan upaya pemberontakan dalam kumpulan cerpen *PYM* dikemas oleh pengarang dengan bahasa yang puitis. Ada enam hal yang dijadikan acuan peneliti untuk menjadikan kumpulan cerpen tersebut sebagai objek dalam penelitian ini.

Pertama, cerpen-cerpen dalam antologi *PYM* menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang terkungkung dalam lingkungan domestik hingga pertentangan atau perlawanan terhadap masalah tersebut. Cerpen-cerpen dalam *PYM* berbeda dengan cerpen-cerpen feminis lain adalah terletak pada penggunaan diksi. Diksi puitis -- yang menurut beberapa tokoh sastra bersifat "kelaki-lakian"-- pengarang tersebut membuat cerpen-cerpennya tidak "struktural" melainkan "kontekstual" atau bahkan "intertekstual". Dengan demikian kondisi latar cerpen yang selalu domestik pada dasarnya bermakna lain. Pemaparan keterkungkungan perempuan bermaksud membangkitkan semangat perempuan untuk bangkit dan sadar akan ketidakadilan yang menimpanya, tidak hanya dalam lingkungan domestik melainkan juga publik.

Kedua, tokoh-tokoh perempuan yang menjadi tokoh utama menunjukkan pengarang ingin mengaburkan bahkan menghapus pandangan bahwa hanya laki-laki yang menjadi juru cerita. Perempuan juga dapat menjadi juru cerita dan bukan sebatas objek dari cerita laki-laki. Dari sini pengarang sudah menunjukkan suatu upaya mendekonstruksi gender dalam karya sastra.



Dekonstruksi gender yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen tersebut diawali dengan gambaran konstruksi perempuan beserta kondisinya dalam lingkungan domestik karena hal ini merupakan titik tolak dan penyebab utama lahirnya masalah ketidakadilan gender yang lain. Konstruksi perempuan yang mengindikasikan wacana gender antara lain berupa “kodrat” perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sugesti moral perempuan yang baik, yaitu perempuan yang menuruti dan melayani suami dengan baik serta tidak boleh mendahului laki-laki.

Ketiga, permasalahan gender yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen *PYM* merupakan masalah sosial yang selalu ramai dibicarakan dalam berbagai ruang dan media. Jika para tokoh dan ahli sedang sibuk dengan tulisan-tulisan yang mengkaji masalah gender, Dorothea justru lebih memilih untuk mengaplikasikannya dalam suatu karya yang mengandung nilai moral tinggi bagi kesetaraan gender. Hal ini harus didukung dengan dekonstruksi terhadap gender yang merugikan perempuan, seperti yang digambarkan dalam cerpen-cerpen Dorothea tersebut.

Keempat, Dorothea Rosa Herliany adalah seorang penyair, pengarang dan penulis perempuan yang cukup produktif dan kreatif. Dengan modal kekayaan kosa kata dan kelihaihan mempermainkan kata, menjadikan karya-karyanya berkarakteristik kritis dan feminis. Kumpulan cerpen tersebut merupakan salah satu bukti kepandaian Dorothea memadukan kata-kata yang berbentuk prosa dan puisi. Hal ini terutama muncul dalam setiap judul cerpen yang ada dalam *PYM*.

Kelima, kumpulan cerpen ini belum pernah dikaji pada sudut dekonstruksi gender yang merugikan perempuan. Ada penelitian yang

menggunakan objek kumpulan cerpen *PYM* namun pengkajian yang dilakukan adalah dari sudut eksistensi pengarang dalam karya tersebut berdasarkan kajian psikologi *ganzheit*.<sup>5</sup> Pembahasan yang dilakukan tidak menyinggung masalah dekonstruksi gender dan hal-hal yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Keenam, kumpulan cerpen ini memiliki keunikan yaitu disamping menampilkan aspek dekonstruksi, ia juga menunjukkan aspek konstruksi gender. Gambaran konstruksi gender yang dipaparkan dalam *PYM* ini adalah sebagai pengantar sebelum memasuki dunia dekonstruksi. Hal ini dapat dijadikan sarana bagi pembalikan suatu struktur gender yang ada dalam masyarakat. Kondisi ini mengingatkan bahwa masyarakat masih memerlukan tuntunan untuk menuju arah dekonstruksi sesungguhnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti adalah bagaimanakah dekonstruksi gender yang terdapat pada kumpulan cerpen *PYM* karya Dorothea Rosa Herliany. Dekonstruksi yang dimaksud di sini adalah penggoncangan, pembongkaran, dan pembalikan terhadap gender yang ditunjukkan melalui teks-teks yang terdapat pada beberapa cerpen dalam *PYM*.

---

<sup>5</sup> Penelitian tersebut dilakukan oleh Nurul Hidayati, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini berdasarkan informasi dari Dorothea Rosa Herliany, melalui email [xtera@magelang.wasantara.net.id](mailto:xtera@magelang.wasantara.net.id).



### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perlawanan, pembongkaran, dan pembalikan terhadap gender yang terdapat pada teks-teks dalam kumpulan cerpen *PYM*.

Secara umum penelitian ini bertujuan menambah wacana pemahaman dan penjelasan bagi pembaca tentang pemanfaatan teori dekonstruksi dalam karya sastra.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini merupakan salah satu dari beberapa penelitian yang membahas aspek dekonstruksi. Beberapa manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini antara lain dijelaskan di bawah ini.

Pertama, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pembaca agar lebih memahami makna dekonstruksi gender yang sebenarnya, sehingga dapat mengungkap penggoncangan, pembongkaran dan pembalikan terhadap wacana gender.

Kedua, diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang, baik penelitian terhadap masalah yang berhubungan dengan aspek dominan kumpulan cerpen *PYM* ini ataupun aspek lain dari kumpulan cerpen tersebut yang belum diteliti.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian pustaka yang dilakukan, peneliti hanya mendapatkan satu artikel yang membahas kumpulan cerpen *PYM*. Meskipun demikian, tulisan tersebut cukup mendukung penelitian yang berperspektif gender ini. Artikel tersebut ditulis oleh Lukman A. Sya<sup>6</sup> yang membahas mengenai perempuan dan hal-hal yang membuat ia tidak berdaya. Menurutnya, yang membuat perempuan tidak berdaya ketika berhadapan atau bahkan masuk dalam “dunia laki-laki”, salah satunya disebabkan faktor perasaan yang bimbang dan cemas serta terlalu kuat mensugesti laku, gerak dan kiprahnya sebagai perempuan dalam proses menegaskan eksistensi harkat dan martabatnya agar dimengerti oleh kaum laki-laki.

Gambaran tokoh-tokoh perempuan yang termuat dalam *PYM* merupakan cermin realitas kehidupan perempuan. Tokoh-tokoh perempuan tersebut seakan ingin terus berkata-kata, bercerita akan hal-hal yang merepresi eksistensinya lewat perasaannya dan bahkan mungkin berpikir pun lewat perasaannya. Mereka gelisah akan hal kebebasan, cemas, merasa terkungkung, merasa dirampok, ditindas dan lain sebagainya. Perempuan seperti mereka hanya berada dalam keabadian penantian akan sesuatu yang mencerahkannya.

Lewat cerpen-cerpennya, Dorothea tampaknya berupaya keras mengetengahkan kembali hal-hal yang membuat perempuan tidak berdaya. Hal-hal tersebut dipaparkan melalui penciptaan tokoh-tokoh perempuan yang

---

<sup>6</sup> Lukman A. Sya, “Perempuan dan Hal Yang Membuat Ia Tak Berdaya” dalam *cybersastra.net*, Minggu, 11 Maret 2001.

senantiasa terkapar di bawah “selangkangan dunia” laki-laki. Cerpen-cerpen dalam *PYM* mengandung hakekat dan substansi mengenai harapan agar pembaca laki-laki yang setiap tindak dan gelagatnya cenderung mencemooh eksistensi “perasaan” perempuan, menjadi sadar bahwa hal itu tidak dibenarkan. Sementara bagi pembaca yang perempuan, semoga saja setelah membaca cerpen-cerpen dalam *PYM* bisa mengambil hikmah bagi dirinya agar berdaya dalam mengembarai lautan kehidupan. Artinya harus juga tampil sebagai “juru cerita” bukan yang selalu menjadi “objek cerita”.

Berkaitan dengan penggunaan diksi atau kosa kata puitis dalam kumpulan cerpen *PYM* maka penelitian ini juga didukung oleh pembahasan mengenai karya-karya Dorothea yang lain. Berikut ini beberapa ulasan mengenai karya-karya Dorothea tersebut.

Menurut Afrizal Malna<sup>7</sup>, sebagian besar lingkungan diksi puisi-puisi Dorothea adalah lingkungan diksi laki-laki. Ada dua dugaan yang bisa digunakan untuk melihat kenyataan seperti ini. Pertama, diksi laki-laki banyak digunakan penyair ini untuk memperlihatkan bahwa tidak ada klaim jenis kelamin pada kekerasan dan kegagahan, ketika kekerasan juga telah jadi bagian dari budaya yang hidup dalam masyarakat. Kedua, Dorothea masuk terlalu jauh pada dominasi sejarah puisi di Indonesia sebagai sejarah dari dunia pengucapan yang lebih banyak dilakukan laki-laki. Dengan cara seperti ini, Dorothea justru ingin

---

<sup>7</sup> Afrizal Malna, “Dunia Gender dari Penyair Perempuan dan Diksi Laki-laki” dalam Dorothea Rosa Herliany, *Nikah Ilalang* (Yogyakarta x Pustaka Nusantara, 1995), hal 117.

mengatakan dan mensejajarkan jenis kelamin perempuan dalam dunia puisi lewat sintaksis kekerasan yang dilakukannya.

Dalam membaca judul “Nyanyian Gaduh” karya Dorothea mungkin orang membayangkan akan berhadapan dengan puisi-puisi bernada dan bersuara ribut, gaduh, hingar-bingar dan meledak-ledak. Tidak demikian kenyataannya. Menurut Joko Pinurbo<sup>8</sup>, “Nyanyian Gaduh” justru merupakan nyanyian kesunyian yang dilantunkan dengan retorika bernada minor. Selanjutnya Lucianus Bambang Suryanto<sup>9</sup> mengatakan bahwa sajak-sajak Dorothea dalam “Nyanyian Gaduh” menunjukkan kompleks pencarian diri yang khas melingkar di sekitar dan keluar-masuk dalam lingkup katarsis. Sajak-sajak demikian tampil sebagai sosok pribadi yang mendua antara menenangkan dan menggelisahkan. Ungkapan-ungkapan paradoksal meyakinkan akan makna yang serba “relatif” dimana proses atau laku hidup itu sendiri terasa lebih mutlak adanya.

Menurut Beni Setia<sup>10</sup>, bakat Dorothea harus diakui terutama tentang kedewasaan penyair tersebut dalam memaknai luka akibat pelik hubungan antar-manusia yang menggigilkan. Ia tidak meratap dan mengeluh – atau itu tak dilakukan secara vulgar – tetapi menerima segala dan menahan diri dengan keyakinan akan janji masa depan.

---

<sup>8</sup> *Suara Pembarnan*, 1 Februari 1988, hal 10, kol 1-5.

<sup>9</sup> *Berita Buana*, 13 Desember 1988, hal 4, kol 4-9.

<sup>10</sup> *Berita Buana*, 24 Juli 1990, hal 4, kol 4-9.

Korrie Layun Rampan<sup>11</sup> mengatakan bahwa dalam beberapa puisi Dorothea terdapat suatu gerak hidup, percikan api yang berpijar, meskipun pengucapannya terasa dingin dan asosiasinya yang begitu cepat bersilangan, membawa imajinasi berpacu untuk mengejar makna imajinatif. Sebagai puisi imagis, sajak-sajak Dorothea menunjukkan sifat lirik yang khas, yaitu lirik prosa.

Menurut Rachmat Djoko Pradopo<sup>12</sup>, sajak-sajak Dorothea menandai kehadiran seorang feminis yang keras. Seorang feminis ingin mandiri dan menghapuskan jarak antara pria dan wanita, ingin menghapuskan perbedaan antara wanita dan pria. Hal ini tampak dalam diksinya yang mencerminkan jiwa feminis yang berani menentang kebiasaan dan konvensi masyarakat tentang wanita yang berlaku. Selanjutnya Rachmat Djoko Pradopo<sup>13</sup> menilai cerpen Dorothea "Sebuah Taman Buat Kita" adalah bergaya renungan. Selama membaca, orang terhanyut dalam suasana puitis yang diciptakan gaya Dorothea. Ia seorang penyair, napas puisinya terasa dalam cerpen itu.

## 1.6. Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan teori dekonstruksi dan pendekatan gender yang menghasilkan konsep dekonstruksi gender. Adapun penjelasan tentang dekonstruksi, gender dan dekonstruksi gender diuraikan di bawah ini.

---

<sup>11</sup> *Suara Pembaruan*, 17 September 1990, hal 8, kol 4-7.

<sup>12</sup> Diskusi buku di FS-UGM Yogyakarta, 21 Oktober 1995, dalam Dorothea Rosa Herliany, *Mimpi Gugur Daun Zaitun*, (Jakarta:PT. Gramedia Widisarana Indonesia, 1999).

<sup>13</sup> Hery Mardianto, dkk, *PAGELARAN*, Antologi Cerpen Pengarang Yogyakarta (Yogyakarta:Bentang Intervi Utama, 1993), hal xxii.

### 1.6.1. Dekonstruksi

Pembagian filsafat ke dalam beberapa cabang, seperti filsafat ilmu pengetahuan, filsafat sejarah, metafisika, logika, etika, dan sebagainya, yang mengelompokkan pemikiran para filsuf, merupakan suatu bukti adanya kontinuitas pemikiran filsafat sepanjang sejarah kehidupan manusia. Salah satu paham dalam filsafat yang banyak digunakan beberapa tahun terakhir ini yaitu dekonstruksi. Dekonstruksi sering dihadapkan dengan paham strukturalisme dan modernisme, karena merupakan reaksi terhadap kedua paham tersebut. Dekonstruksi banyak digunakan sebagai alat baca terhadap teks-teks atau wacana humaniora.

Dekonstruksi dikemukakan oleh Jacques Derrida, seorang pemikir Perancis di era posmodernisme dan postrukturalisme. Dekonstruksi merupakan paham yang penting karena berhadapan langsung dengan satu paham yang tetap hidup dan diyakini sampai kapan pun juga. Derrida menyebut paham postrukturalisme ini sebagai logosentrisme atau fonosentrisme. Ia mendefinisikan logosentrisme sebagai 'keinginan akan suatu pusat'. Asal istilahnya berpusat pada Perjanjian Baru, *logos*, yang mengkonsentrasikan pusat kehadiran pada sabda Tuhan, pada mulanya adalah 'kata'. Dalam bahasa Yunani, *logos* adalah 'kata'. Kata berarti sesuatu yang diucapkan, bersifat fonetik, sehingga logosentrisme disebut juga fonosentrisme.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Raman Selden, *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1993) hal 88-89.

Dekonstruksi merupakan penolakan terhadap logosentrisme. Ia berusaha secara terus-menerus untuk menghancurkan dan meniadakan pemusatan. Derrida menggunakan konsep gramatologi, yang merupakan teori semiotik alternatif dari semiologi Ferdinand de Saussure.<sup>15</sup> Hal pokok yang dipertanyakan oleh paham ini yaitu tentang tanda, kata dan tulisan.<sup>16</sup> Saussure sebagai Bapak Semiotik dan Strukturalisme menawarkan konsep *signifie-signifiant, langue-parole*, serta *sinkronik-diakronik*.<sup>17</sup> Dekonstruksi mengembangkan teori yang diungkapkan oleh Saussure sampai pada konsekuensinya yang paling radikal.

Menurut Derrida, tak ada pusat dan tak ada asal usul yang pasti, serta tak ada petanda transenden. Semuanya akan menuju suatu permainan petanda yang tak terbatas karena penanda tidak mempunyai hubungan yang pasti dengan petanda. Selanjutnya penanda akan bermakna ganda dan dapat bergeser terus menerus dari petandanya, sehingga pusat hanya merupakan fungsi.<sup>18</sup> Dekonstruksi menolak konsep tanda yang terbagi dari penanda dan petanda itu serta membuat keduanya menjadi substansi yang berdiri sendiri-sendiri. Sebagai gantinya dekonstruksi menawarkan konsep 'jejak' atau 'trace'.<sup>19</sup>

Dalam posmodernisme, termasuk dekonstruksi, tak ada generalisasi yang tepat dalam realitas guna menggambarkan penyeragaman ke dalam suatu

---

<sup>15</sup> Vincent B. Leitch, *Deconstruction Criticism: An Advanced Introduction* (London:Hutchinson, 1983) hal 29.

<sup>16</sup> Faruk, "Dekonstruksionisme dalam Studi Sastra", dalam *Teori Penelitian Sastra*, ed. Jabrohim (Yogyakarta, 1994), hal 149.

<sup>17</sup> Dadang Rusbiantoro, *Bahasa Dekonstruksi ala Foucault dan Derrida* (Yogyakarta x PT.Tiara Wacana Yogya, 2001) hal 7.

<sup>18</sup> Ibid., hal 12.

<sup>19</sup> Leitch. *Op.cit.*, hal 9.

struktur yang mempunyai satu ide absolut. Pada akhirnya akan kembali pada tataran parole, ketika yang ada adalah keragaman, serta menolak penyeragaman dari satu struktur yang adiluhung.<sup>20</sup>

Para postrukturalis, terutama Derrida, menolak pemikiran para strukturalis yang menganggap bahwa penyelidikan untuk mencari “struktur dalam” yang tersembunyi dari “struktur luar” tidak perlu memperhatikan sejarah atau ahistoris, dengan kata lain, menggunakan metode sinkronis. Menurut Derrida, struktur tidak berhenti untuk bergeser dari pusat atau asal-usulnya dan manusia akan terus mendekonstruksi struktur itu demi kepentingan kelangsungan struktur itu sendiri, melalui permainan. Dengan bergesernya struktur yang terus menerus, wacana akan kebenaran juga terus bergeser menjadi *episteme*. Akhirnya struktur tidak akan lepas dari dimensi diakronis untuk melihat perkembangan evolusi dalam wacana struktur, yang selalu didekonstruksi terus-menerus.<sup>21</sup>

Derrida menyangkal oposisi biner Levi-Strauss yang berpengaruh besar dalam filsafat dan kebudayaan dan membentuk nilai hierarki kebenaran, tetapi juga menindas nilai yang lebih rendah dan menghilangkannya. Oposisi biner metafisika mempunyai posisi kenyataan menindas kemunculan, lisan menindas tulisan, budaya menindas alam, laki-laki menindas perempuan, dengan istilah inferior yang diandaikan sebagai hal yang negatif.<sup>22</sup>

Derrida mengungkapkan pembongkaran konsep *differance*. *Differance*, menurut Derrida, bukan semata-mata sebuah “konsep”, melainkan menunjuk

---

<sup>20</sup> Rusbiantoro. Op.cit., hal 13.

<sup>21</sup> Ibid. hal 14.

<sup>22</sup> Ibid. hal 15-16.



kepada gerakan (aktif dan pasif) yang terjadi karena penundaan. Dalam hal ini *differance* tidak didahului oleh suatu kesatuan asli dan tak-terbagi, tetapi merupakan akar bersama dari seluruh konsep oposisional yang menjadi ciri bahasa.<sup>23</sup> Selanjutnya, *differance* itu pun merupakan produksi perbedaan-perbedaan yang menjadi syarat bagi signifikasi dan struktur. Perbedaan-perbedaan ini merupakan efek darinya. Pada akhirnya, ia pun dapat dijadikan sebutan bagi pembeberan perbedaan antara *Being* dan *beings*-seperti pada Heidegger.<sup>24</sup> Dengan demikian, *differance* akan selalu membawa kita ke tempat lain dan melibatkan kita pada suatu jaringan pemindahan dan penundaan makna yang tidak pernah selesai.<sup>25</sup>

Menurut Derrida, mendekonstruksi suatu oposisi adalah membalikkan suatu hierarki. Akan tetapi, aktivitas itu baru tahap pertama. Pada tahap berikutnya, pembalikan harus dilakukan terhadap sistem keseluruhan yang didalamnya oposisi itu menjadi bagiannya. Hanya dengan syarat itulah dekonstruksi dapat memberikan alat untuk menembus lapangan oposisi-oposisi yang dikritiknya yang juga merupakan lapangan kekuatan-kekuatan nondiskursif. Praktik dekonstruksi bekerja dalam batas-batas sistem tertentu tetapi dengan tujuan menghancurkannya, melakukan semacam subversi.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Jacques Derrida, *Positions* (Chicago:University of Chicago Press,1982) hal 9 dan 39-40.

<sup>24</sup> Ibid. hal 8-10.

<sup>25</sup> Toril Moi, *Sexual x Textual Politics x Feminist Literary Theory* (London x Methuen, 1985) hal 153.

<sup>26</sup> Jonathan Culler, *On Deconstruction x Theory and Criticism After Structuralism* (London:Routledge dan Kegan Paul, 1983) hal 83.

Dekonstruksi bukanlah teori, ia tidak menawarkan teori yang lebih baik mengenai kebenaran, melainkan bekerja dalam dan sekitar kerangka diskursif yang sudah ada, menawarkan dasar baru.<sup>27</sup> Dengan demikian dekonstruksi tidak dapat dipisahkan dari konstruksi (sistem) sebelumnya, terutama strukturalisme. Menurut Derrida, melakukan dekonstruksi berarti melakukan pembalikan terhadap hierarki, terhadap sistem oposisional yang sudah ada. Selanjutnya, dekonstruksi harus melakukan pembalikan terhadap oposisi-oposisi yang sudah klasik, pemelesetan besar-besaran terhadap sistem itu secara keseluruhan.<sup>28</sup>

Dari beberapa uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa dekonstruksi berusaha untuk menawarkan suatu cara dalam memandang realitas (episteme) dengan jalan lebih radikal daripada pemaknaan biasa. Dekonstruksi juga bermaksud membongkar konsep-konsep mengenai teks yang membentuk suatu struktur. Ia berusaha menampilkan hal-hal yang tidak tampak dalam suatu teks, yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Hal ini disampaikan pula oleh Ahmad Fuad Fanani, yang menyatakan bahwa metode yang pada awalnya dipakai dalam bidang sastra dan filsafat ini bertujuan membongkar, menguak, atau meleburkan setiap jenis struktur yang kebenarannya dipaksakan sehingga tidak menyisakan ruang untuk bertanya, menggugat, atau mengkritik.<sup>29</sup>

Dalam *PYM*, pengarang cukup berperan dalam upaya pembongkaran terhadap teks-teks tentang gender, terutama ketidakadilan dan diskriminasi yang

---

<sup>27</sup> Ibid. hal 155.

<sup>28</sup> Ibid. hal 85-86.

<sup>29</sup> Ahmad Fuad Fanani, "Evolusi Pemahaman Keagamaan" *Java Pos*, Minggu, 27 Oktober 2002, hal 4.

dialami oleh perempuan. Pengarang melakukan hal tersebut dengan menampilkan gambaran realitas yang aktual. Jadi, pengarang bukan berusaha untuk menghilangkan sama sekali teks-teks tersebut, melainkan mencoba memperbaiki penafsiran yang salah terhadap sebuah konstruksi atau sistem, dengan cara dekonstruksi. Dengan dekonstruksi, makna yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut dapat diketahui.

### 1.6.2. Gender

Penelitian berperspektif gender secara umum diartikan sebagai penelitian yang memusatkan perhatian pada relasi gender dan memuat analisis dari sudut pandang kedua jenis kelamin secara proporsional. Hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini tidak hanya konsep dasar gender, melainkan juga konsep seks yang seringkali dijadikan dasar lahirnya perspektif gender.

Seks didefinisikan sebagai pembedaan laki-laki dan perempuan yang bersumber pada faktor biologis.<sup>30</sup> Mengacu pada definisi tersebut, seks adalah sesuatu yang merupakan kodrat, sesuatu berupa bawaan sejak lahir dan berlaku universal. Pembedaan laki-laki dan perempuan atas dasar seks terutama berkaitan dengan alat reproduksi dan fungsi reproduksi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki mempunyai anatomi alat reproduksi yang berbeda. Perbedaan anatomi tersebut selanjutnya berdampak pada perbedaan fungsi reproduksi laki-laki dan perempuan.

---

<sup>30</sup> Lihat Fakih, *Op. cit.* hal 24.

Seks berbeda dengan konsep gender. Gender merupakan suatu istilah baru yang mendapat perhatian besar dalam dasawarsa terakhir. Gender adalah istilah gramatikal yang berfungsi mengklasifikasikan suatu benda pada kelompok-kelompoknya.<sup>31</sup> Identitas ini seringkali dirumuskan dengan *feminine* dan *masculine*.

Secara terminologi “gender” digunakan untuk menandai segala sesuatu yang ada di dunia alam masyarakat “vernacular”<sup>32</sup>, termasuk di dalamnya adalah bahasa, tingkah laku, pikiran, makanan, ruang, waktu, harta milik, tabu, alat-alat produksi dan sebagainya. Secara konseptual, gender berguna untuk mengadakan kajian terhadap pola sosial hubungan laki-laki dan perempuan dalam berbagai masyarakat yang berbeda.<sup>33</sup>

Gender menurut Irwan Abdullah merupakan konstruksi sosial atas laki-laki dan perempuan yang menitikberatkan pada “relasi”, dan menjadi suatu konsep ataupun definisi yang terbangun melalui ruang dan waktu serta terkonstruksi menurut kelas, sosial, politik ataupun budaya.<sup>34</sup> Konsep gender menurut Mansour Fakhri adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin, “Ideologi Pembebasan Perempuan” dalam Binar, *Op.cit.* hal 11.

<sup>32</sup> Lihat Ivan Illich, *Gender* (New York x Pantheon Books, 1982) hal. 2.

<sup>33</sup> Ivan A. Hadar, “Permasalahan Gender Dalam Pengembangan Masyarakat”, dalam *Pesantren* no 2 x Vol. VI 1989, hal 6.

<sup>34</sup> Lihat “Pengantar Penulis” dalam Dr. Irwan Abdullah, *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001) hal xi-xii.

<sup>35</sup> Fakhri, *Op.cit.* hal 24-25.

Berdasarkan konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa secara umum gender diartikan sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersumber pada faktor sosial budaya dan merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya. Sesuai dengan definisi tersebut, konsep gender berlaku fleksibel, berbeda-beda dalam ruang dan waktu, serta bisa diubah. Identitas gender diperoleh melalui proses belajar, proses sosialisasi dan melalui kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Dalam banyak kebudayaan anak laki-laki didorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggap mencerminkan sifat maskulinitas dan sebaliknya sifat feminitas untuk anak perempuan.

Secara sederhana ideologi gender membedakan secara tegas kedua identitas tersebut. Sifat maskulin identik dengan sikap rasional, agresif, mandiri dan eksploratif, sedangkan feminin identik dengan emosional, lemah lembut, tidak mandiri dan pasif. Selanjutnya, secara tradisional diyakini bahwa identitas tersebut merupakan suatu bagian yang *inherent* dalam identitas jenis kelamin, oleh sebab itu dianggap sebagai “kodrat”. Maka sering muncul suatu mitos bahwa kodrat seorang perempuan adalah aktor di balik layar, sebagai istri pendukung karir suami, ibu rumah tangga yang berjasa besar mengantarkan kesuksesan anak-anaknya.<sup>36</sup>

Sosialisasi konstruksi sosial tentang gender secara evolusi mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Proses sosialisasi yang berjalan mapan tersebut mengakibatkan munculnya kesulitan dalam perbedaan

---

<sup>36</sup> Dzuhayatin, *Op.cit.* hal 12-13.

antara sifat gender yang dikonstruksikan atau kodrat biologis ketentuan Tuhan.<sup>37</sup> Masyarakat yang menciptakan perilaku pembagian gender, menentukan apa yang mereka anggap sebagai keharusan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan keyakinan pembagian tersebut selanjutnya diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, penuh dengan proses negosiasi, resistensi maupun dominasi. Permasalahan yang muncul adalah perbedaan gender yang melahirkan peran gender yang berbeda mulai berimplikasi negatif terhadap salah satu pihak. Perbedaan gender ternyata mengantarkan pada ketidakadilan gender. Ketidakadilan inilah yang banyak dituntut oleh para feminis yang ingin memperjuangkan kesetaraan gender dengan berbagai cara.

Dalam mengkaji kumpulan cerpen *PYM* dari segi dekonstruksi gender tidak dapat dilepaskan dari pemahaman masyarakat tentang konstruksi gender. Beberapa fakta sosial tentang ketidakadilan gender ditampilkan dalam antologi cerpen tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendekonstruksi pandangan publik mengenai feminitas dan maskulinitas yang pada dasarnya merupakan diskriminasi bagi perempuan. Wujud dari salah satu gerakan feminisme ini ditandai dengan upaya pembebasan dari lingkungan domestik, karena merupakan masalah utama diskriminasi terhadap perempuan yang melahirkan beberapa masalah gender lainnya, termasuk dalam lingkungan publik.

---

<sup>37</sup> Fakih, *Op.cit.* hal 25-26.

### 1.6.3. Dekonstruksi Gender

Dekonstruksi gender berawal dari adanya konstruksi gender yang dibentuk oleh tatanan masyarakat dan dirasa tidak sesuai dengan asas keadilan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perbedaan gender tidak bermasalah sepanjang tidak merugikan salah satu pihak. Akan tetapi pada kenyataannya perbedaan gender telah menimbulkan ketidakadilan gender.

Mengacu pada Fakih dapat dirumuskan beberapa manifestasi ketidakadilan yang ditimbulkan oleh adanya asumsi gender yang pada intinya meliputi aspek marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban kerja yang tidak seimbang.<sup>38</sup> Beberapa manifestasi tersebut tidak dapat dipisahkan, saling berhubungan dan mempengaruhi.

Berpijak pada kondisi faktual perempuan yang *memprihatinkan* tersebut maka muncul upaya pembebasan perempuan dari ketidakadilan yang dialaminya. Hal ini diwujudkan dengan suatu gerakan perempuan yang menggoncang kesadaran laki-laki dan perempuan mengenai ketimpangan gender yang dikenal sebagai gerakan feminisme. Menurut Siti Ruhaini Dzuhayatin, inti dasar ideologi gender adalah mencoba untuk melampaui 'citra baku' identitas feminin dan maskulin yang dianggap kodrati. Feminisme berusaha untuk mengadakan pembongkaran terhadap ideologi gender yang dirasa penuh dengan ketidakadilan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid. hal 27-31.

<sup>39</sup> Dzuhayatin, *Op.cit.* hal 15.

Feminisme bertujuan meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki, yang disebut dengan *equal right's movement*. Cara lain yaitu membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga, atau *women's liberation movement*.<sup>40</sup>

Feminisme berbeda dengan produk modernisme lain, seperti kapitalisme, sosialisme, liberalisme, dan Marxisme. Feminisme tidak mendasarkan pada suatu *grand theory* yang tunggal, tetapi lebih mendasarkan pada realitas kultural dan kenyataan sejarah yang konkret, dan tingkatan-tingkatan kesadaran, persepsi serta tindakan.<sup>41</sup> Hal ini memungkinkan adanya beberapa ideologi yang muncul sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Namun demikian pada intinya feminisme adalah sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Sementara itu tujuan yang hendak dicapai dan diwujudkan adalah suatu masyarakat yang harmonis tanpa penghisapan dan diskriminasi, demokratis dan bebas dari pengkotakan berdasarkan kelas, kasta dan bias jenis kelamin.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Djajanegara, *Op.cit.* hal 4.

<sup>41</sup> Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, *Feminisme dan Relevansinya*, (Jakarta:Gramedia, 1995) hal 4.

<sup>42</sup> *Ibid.* hal. 5.



Strategi pascamodern dapat dimanfaatkan oleh feminisme untuk mendekonstruksi argumentasi-argumentasi dalam masalah pengetahuan, makna dan representasi.<sup>43</sup> Salah satu persoalan penting dalam gerakan feminisme dewasa ini adalah untuk membebaskan diri dari jerat pertentangan hierarkis antara laki-laki dan perempuan yang sering direpresentasikan di dalam wacana. Hadirnya unsur kuasa di dalam hubungan tersebut mengakibatkan satu pihak mendominasi yang lain. Dengan demikian sekarang saatnya untuk berupaya mendekonstruksi oposisi biner antara maskulinitas dan feminitas.<sup>44</sup>

Beberapa pemikir feminis yang tergerak oleh dekonstruksi telah berusaha membalik hierarki tradisional dengan menandakan keutamaan perempuan. Salah seorang di antaranya adalah Helen Cixous yang telah menghasilkan sejumlah tulisan (semi-) teoretis. Ia sering tidak setuju dengan beberapa wacana analitis kaum feminis yang menganggap feminisme sebagai tuntutan egaliter dan borjuis agar perempuan mendapatkan jatah kekuasaan di dalam sistem patriarkal yang ada.<sup>45</sup>

Cixous mengemukakan gagasan tentang “pemikiran biner patriarkal”<sup>46</sup> dengan mendaftarkan beberapa oposisi biner yang dipandu oleh pertanyaan : “Di manakah posisi perempuan ?” Oposisi-oposisi tersebut yaitu aktivitas x pasivitas;

---

<sup>43</sup> Gadis Arivia Effendi, “Feminisme dan Postmodernen”, dalam *Jurnal Filsafat*, No. 1, Tahun I, 1991, hal 51.

<sup>44</sup> Toril Moi, *Op.cit*, hal 13.

<sup>45</sup> *Ibid.* hal 103.

<sup>46</sup> *Ibid.*

matahari x bulan; budaya x alam; siang x malam; bapak x ibu; otak x emosi; pikiran x perasaan; logos x patos.

Oposisi-oposisi ini berkorespondensi dengan oposisi biner laki-laki x perempuan karena ia telah benar-benar tertanam di dalam sistem nilai patriarkal yang dapat dianalisis sebagai sebuah hierarki yang mendudukkan sisi “feminin” pada kutub negatif, yaitu sebagai sesuatu yang tak-berdaya. Oposisi primordial yang menyangkut laki-laki x perempuan ini merupakan perbedaan yang struktur hierarkisnya ditandai oleh sejumlah cara yang tidak terbatas. Cixous percaya bahwa pemikiran sastra dan filsafat Barat selalu saja terperangkap di dalam serangkaian oposisi biner hierarkis yang tidak berkesudahan, yang pada gilirannya selalu kembali kepada “pasangan” fundamental laki-laki x perempuan. Oposisi mana pun yang ditampilkan, masih tetap dapat ditelusuri paradigma yang mendasarinya, yaitu oposisi laki-laki x perempuan yang tersembunyi, dengan penilaian positif x negatifnya yang tak-terhindarkan.<sup>47</sup>

Cixous berupaya untuk membongkar ideologi logosentris. Menurutnya, logosentrisme yang bekerja sama dengan phallosentrisme tersebut bertujuan menindas dan membisukan perempuan sambil menjamin dasar rasional bagi orde maskulin.<sup>48</sup> Pada masing-masing kasus terdapat sebuah otoritas transendental dan titik referensi x kebenaran, nalar, phallus, “laki-laki”.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid. hal 105-106.

<sup>48</sup> Culler, *Op.cit*, hal 165.

<sup>49</sup> Ibid. hal 172.

Dengan demikian semakin jelas alasan, arah dan tujuan dari dekonstruksi terhadap hierarki tersebut, terutama karena persamaan tidak akan mampu menggoyahkan hierarki. Hal ini berlaku pula pada tuntutan terhadap persamaan antara perempuan dan laki-laki yang tidak banyak bermanfaat. Peningkaran atas hubungan hierarkis tersebut belum cukup. Hanya dengan tindakan dekonstruksi yang sekaligus menyertakan inversi atau pembalikan, kita dapat mencapai kesempatan untuk lepas dari struktur tadi.<sup>50</sup>

Cixous menulis tentang ketaksadaran perempuan yang padat, “Tulislah dirimu sendiri. Tubuhmu harus menjadi pusat. Hanya dengan demikian sumber-sumber ketaksadaran yang berlimpah-ruah akan terpancar keluar.” Tidak ada pikiran perempuan yang universal; sebaliknya imajinasi perempuan tak terbatas dan indah. Perempuan harus tidak membatasi dirinya sendiri, harus mendapatkan “bendanya, alatnya, daerah tubuhnya yang berlimpah yang selama ini terkunci”. Ia harus membuang rasa bersalahnya (karena terlalu panas atau terlalu dingin, terlalu keibuan atau terlalu tidak keibuan, dan sebagainya). Intisari teori Cixous adalah penolakannya atas teori “tulisan feminis” akan selalu melampaui wacana yang mengatur sistem *phallosentrik*. Pelanggaran hukum wacana *phallosentrik* merupakan tugas khusus penulis perempuan. Dengan selalu beroperasi “dalam” wacana yang didominasi laki-laki, perempuan perlu “menemukan bagi dirinya sendiri sebuah bahasa untuk masuk ke dalam dirinya sendiri”.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid. hal 165-166.

<sup>51</sup> Selden, Op.cit., hal 155.

Derrida menjelaskan tentang hubungan dekonstruksi dan feminisme dalam sebuah uraian mengenai keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari dekonstruksi bagi feminisme. *Pertama*, pemahaman tentang esensi perempuan dapat dipertanyakan. Esensi yang dianggap kodratiah itu dapat dibongkar karena dianggap hanya sebagai “teks”. *Kedua*, pembongkaran tersebut menghasilkan interpretasi berbeda tentang teks-teks perempuan yang ada. Pengalaman-pengalaman perempuan dapat muncul dan memperlihatkan adanya perbedaan konstruksi nilai laki-lakidan perempuan, dan bahkan menunjukkan bagaimana konstruksi nilai perempuan sama sekali tidak inferior dengan konstruksi nilai laki-laki yang ada. *Ketiga*, pembongkaran teks maskulin melahirkan teks-teks feminin serta suara-suara feminin yang pada akhirnya melahirkan representasi perempuan.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini, metode dekonstruksi terfokus pada satu titik tolak yaitu masalah gender. Hal ini dilakukan karena adanya pembongkaran, peniadaan pusat, pengaburan oposisi biner patriarkal, intertekstualitas dan maksud yang tersembunyi dalam teks. Masalah gender yang hingga saat ini merupakan masalah utama yang lahir karena oposisi biner maskulinitas x feminitas itu akan didekonstruksi secara terarah, tidak hanya mengacu pada bahasa retorik melainkan juga pada isi.

Beberapa isu gender yang mengakibatkan ketidakadilan bagi perempuan digambarkan dalam teks. Citra baku perempuan yang dikonstruksi

---

<sup>52</sup> Gadis Arivia, “Dekonstruksi : Melahirkan Wacana Filsafat Berperspektif Feminis”, dalam *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta:Yayasan Jurnal Perempuan, 2003) hal 179.

oleh sistem patriarkal berusaha ditampilkan, lalu dibongkar dengan metode dekonstruksi Derrida. Hal ini sesuai dengan dekonstruksi yang dilakukan oleh feminis Cixous. Jadi dekonstruksi gender di sini bermaksud menumbangkan ketertutupan oposisi biner hierarkis antara laki-laki dan perempuan yang selama ini terlanjur dianggap sebagai sesuatu yang “kodrati”.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Melalui metode ini peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu “Dekonstruksi Gender dalam Kumpulan Cerpen *PYM*.”

Metode *content analysis* pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasikan unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada.<sup>53</sup>

Langkah kerja penelitian terhadap kumpulan cerpen *PYM* diuraikan di bawah ini :

1. Penentuan objek penelitian, yaitu kumpulan cerpen *PYM* karya Dorothea Rosa Herliany yang diterbitkan pada tahun 2000 Cetakan pertama oleh Yayasan IndonesiaTera dan terdiri dari 141 halaman yang terbagi atas dua kumpulan,

---

<sup>53</sup> Haralambos and Holborn, *Sociology : Themes and Perspective*, (London:Harpar Collins Publisher's Limited, 2000) hal 1020.

yaitu “Cermin (Pecah) Perempuan” (CPP), terdapat sepuluh cerpen; dan “Topeng Rahwana” (TP), terdapat sebelas cerpen.

2. Melakukan dua tahap pembacaan sastra, yaitu heuristik dan hermeneutik pada seluruh cerpen dalam *PYM*. Pembacaan heuristik pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama. Pada tahap ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa yang mempunyai arti referensial. Dari pembacaan heuristik, pembaca bergerak lebih jauh menuju pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama.
3. Menentukan korpus data penelitian. Adapun cerpen yang digunakan sebagai korpus data yaitu cerpen-cerpen yang ada dalam kumpulan “Cermin (Pecah) Perempuan”, yaitu “Sejenis Reptil”, “Mengalir”, “Kawin,*lah!*”, “Bunga Dalam Gelas”, “Rumput-rumput Meninggi”, “Sepotong Bulan Luka”, “Burung Lepas”, “Dongeng Murti”, “Gerhana Bulan”, dan “Sang Bidak”; dan dua cerpen dalam kumpulan “Topeng Rahwana”, yaitu “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” dan “Sebuah Lukisan Abstrak”. Pemilihan ini dilakukan atas pertimbangan bahwa duabelas cerpen tersebut lebih mewakili dan cukup relevan terhadap fokus analisis yang akan dilakukan, yaitu dekonstruksi gender.
4. Pengumpulan dan pengolahan, yaitu :
  - a. Mengumpulkan buku-buku, artikel, dan resensi yang terdapat di media massa, serta bahan penunjang lainnya yang berhubungan langsung dengan aspek dekonstruksi dalam kumpulan cerpen *PYM*.

- b. Mengumpulkan karya-karya Dorothea yang lain serta pendapat para kritikus sastra tentang karya-karya tersebut. Data tersebut digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian terhadap kumpulan cerpen *PYM*.

Pengumpulan bahan penelitian dilakukan dengan cara memanfaatkan fasilitas Perpustakaan Universitas Airlangga, Rujukan Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Daerah Jawa Timur, Pusat Dokumentasi H.B. Jassin, [tera@wasantara.net.id](mailto:tera@wasantara.net.id) dan [www.cybersastra.net](http://www.cybersastra.net).

5. Menganalisis objek penelitian, dengan cara sebagai berikut :
- a. Menggambarkan kecenderungan konstruksi gender dalam masyarakat patriarki, terutama Indonesia. Pendeskripsian tersebut dilakukan dengan tahap penjelasan oposisi biner, pemaparan konstruksi gender fisik, psikologis dan bahasa dalam masyarakat.
  - b. Menggambarkan konstruksi gender terutama stereotipe feminin dan maskulin yang diungkapkan dalam *PYM*. Konstruksi gender dilakukan dengan menjelaskan oposisi biner, kemudian menguraikan konstruksi gender fisik, psikologis, dan bahasa yang ada dalam *PYM*. Gambaran konstruksi gender ini dilakukan dengan cara identifikasi teks atau analisis wacana dalam kumpulan cerpen *PYM*. Konstruksi gender dilakukan melalui upaya intertekstualitas dengan wacana atau realitas gender di masyarakat.

c. Mengungkapkan dekonstruksi gender terutama stereotipe feminin dan maskulin yang terdapat dalam *PYM*. Dekonstruksi gender dilakukan dengan menjelaskan dekonstruksi oposisi biner, kemudian menguraikan dekonstruksi gender fisik, psikologis, dan bahasa yang ada dalam *PYM*. Gambaran dekonstruksi gender ini dilakukan dengan cara identifikasi teks atau analisis wacana dalam kumpulan cerpen *PYM*. Dekonstruksi yang dilakukan merupakan pembalikan terhadap konstruksi gender dan menunjukkan saling ketergantungan di antara pihak yang saling beroposisi.

6. Merumuskan simpulan berdasarkan pembahasan terhadap permasalahan.

### **1.8. Sistematik Penyajian**

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari empat bab yang diuraikan di bawah ini :

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penyajian.

Bab II merupakan penjelasan tentang kecenderungan konstruksi gender dalam masyarakat.

Bab III berisi penjelasan mengenai konstruksi gender yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen *PYM*.

Bab IV adalah pembahasan dekonstruksi gender yang terdapat dalam kumpulan cerpen *PYM*.

Bab V berisi simpulan dari analisis bab sebelumnya.



***BAB II***  
***KECENDERUNGAN KONSTRUKSI***  
***GENDER***